

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

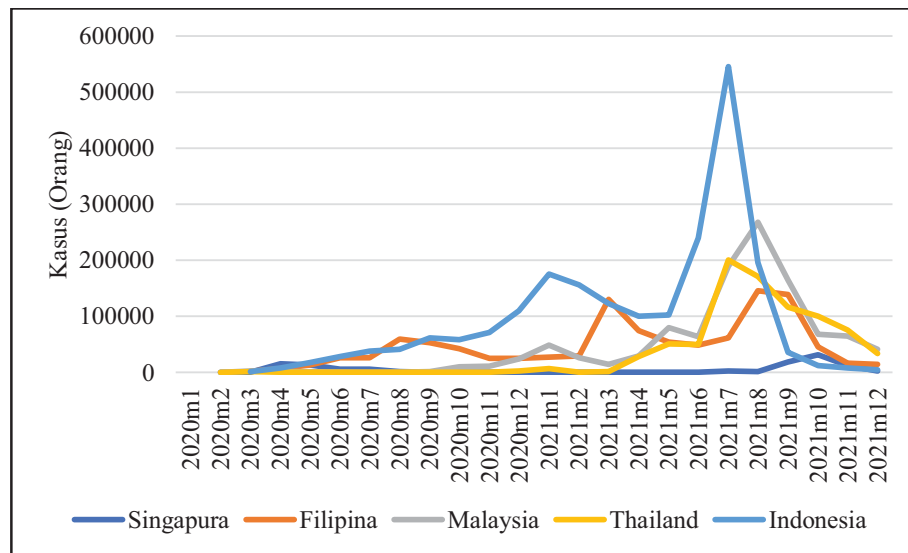
Pandemi COVID-19 menyebabkan banyak negara menerapkan jarak sosial, *lockdown*, dan pembatasan perjalanan, yang mengakibatkan menurunnya ekonomi global yang belum pernah terjadi sebelumnya (Coibion dkk., 2020). Menurut Yuniarti dkk. (2021), *Corona Virus Disease-19 (COVID-19)* merupakan keluarga virus jenis baru yang pertama kali terdeteksi pada Desember 2019 di Kota Wuhan, China. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), COVID-19 disebabkan oleh SARS-COV2 adalah keluarga besar dari virus corona yang menyebabkan *SARS* pada tahun 2003, namun dengan virus yang berbeda. Dalam pola penyebarannya, COVID-19 memiliki penyebaran yang lebih luas dan cepat ke beberapa negara dibanding SARS, serta COVID-19 juga memiliki jumlah kasus jauh lebih banyak.

Pandemi COVID-19 telah mendorong sebagian besar negara untuk menerapkan formula kebijakan yang berbeda, mulai dari *physical distancing*, *work from home*, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) atau kebijakan *lockdown*. Cavallo (2020) menyatakan bahwa pada dasarnya kebijakan yang dikeluarkan pemerintah bertujuan untuk mencegah penyebaran COVID-19, namun di sisi lain kebijakan tersebut berdampak pada kegiatan bisnis yang kemudian melemahkan perekonomian.

Menurut Jaravel & O'Connell (2020), *The Great Lockdown* merupakan kombinasi *shock* antara permintaan dan penawaran yang sangat besar. Oleh karena itu, logis bahwa krisis dapat menyebabkan deflasi, disinflasi, atau inflasi yang lebih tinggi. Secara umum, inflasi merupakan kenaikan tingkat harga secara keseluruhan dan terus-menerus sehingga menyebabkan penurunan daya beli (Lim & Sek, 2015). Disinflasi merupakan keadaan dimana tingkat harga meningkat pada tingkat pertumbuhan yang lebih lambat. Sedangkan, deflasi merupakan penurunan tingkat

harga secara terus-menerus sehingga terjadi peningkatan nilai uang. Penurunan permintaan agregat dapat menyebabkan tekanan deflasi karena meningkatnya ketidakpastian dan tingkat pendapatan yang lebih rendah. Penutupan sektor-sektor ekonomi ketika *lockdown* dapat menyebabkan pergeseran pola permintaan yang dapat mengubah tingkat pengaplikasian kekuatan pasar, yang akan mempengaruhi inflasi ekuilibrium (Jaravel & O'Connell, 2020).

Pemberlakuan kebijakan PSBB selama pandemi tentunya berdampak pada sistem keuangan, pertahanan ekonomi karena beberapa komponen pembentuk pertumbuhan ekonomi juga terkena dampaknya. Konsumsi rumah tangga melambat karena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) akibat melambatnya kegiatan ekonomi (Yuniarti dkk., 2021). Di kawasan ASEAN, pandemi COVID-19 juga cukup tinggi, terutama negara Singapura, Filipina, Malaysia, Thailand, dan Indonesia yang merupakan lima negara ASEAN dengan kasus tertinggi dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya (Kurnia, 2020). Berikut data perkembangan kasus aktif COVID-19 ASEAN-5.



Sumber: Worldometer (2021)

Gambar 1.1

**Perkembangan Kasus Aktif COVID-19 ASEAN-5 Periode Januari 2020
Hingga Desember 2021**

Dengan menggunakan data kasus aktif dari bulan Januari 2020 hingga Desember 2021 di ASEAN-5, maka dapat diidentifikasi COVID-19 di ASEAN-5 masih berfluktuasi, namun pada bulan Mei hingga Agustus 2021 terjadi peningkatan kasus aktif yang signifikan yaitu setelah libur lebaran. Kasus aktif tertinggi tercatat pada bulan Juli 2021 di Indonesia sebesar 545.447 kasus.

Selama pandemi, bank sentral selaku pemegang kebijakan moneter suatu negara selalu berusaha untuk mengendalikan laju inflasi (Sihotang & Nopeline, 2020). Hal ini karena tingkat inflasi yang rendah dan stabil merupakan salah satu kriteria untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Di sisi lain, tingkat inflasi yang tinggi dan tidak stabil dapat menyebabkan berbagai masalah sosial, ekonomi dan politik serta berdampak negatif pada kehidupan ekonomi suatu negara (Sihotang & Nopeline, 2020).

Dengan demikian, penelitian ini ditujukan untuk menganalisis pengaruh COVID-19 terhadap inflasi di ASEAN-5. Penelitian mengenai COVID-19 dan inflasi telah dilakukan oleh Yuniarti dkk. (2021) dengan menggunakan regresi data panel dan hasilnya menunjukkan COVID-19 berpengaruh negatif terhadap pergerakan inflasi. Berbeda dengan penelitian Yuniarti dkk. (2021) dan & Coulibaly (2021), penelitian ini menggunakan *Panel Vector Error Correction Model (PVECM)* untuk menganalisis pengaruh pandemi COVID-19, suku bunga, dan jumlah uang beredar (M2) terhadap inflasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian mengenai inflasi tentu saja sudah sangat banyak dilakukan. Hal ini mengingat inflasi adalah indikator fundamental dalam makro ekonomi. Dengan menggunakan database *Google Scholar* dan dapat ditemukan kurang lebih 4.530.000 artikel yang muncul dengan menggunakan kata kunci inflasi, beberapa artikel yang mencakup topik penelitian ini meliputi Sihotang & Nopeline (2020); Amaefula C. G (2016); Islam dkk. (2017); Nguyen (2015); Uddin dkk. (2019). Selain penelitian-penelitian tersebut, terdapat dua penelitian yang memasukkan

variabel COVID-19 yaitu Yuniarti dkk. (2021) dan Coulibaly (2021). Namun demikian, kedua penelitian tersebut belum menunjukkan hasil yang baku mengenai pengaruh COVID-19 terhadap inflasi. Oleh karena itu, kontribusi dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pandemi COVID-19 terhadap inflasi di lima (5) negara ASEAN yaitu Singapura, Filipina, Malaysia, Thailand, dan Indonesia dengan menggunakan model *Panel Vector Error Correction Model (PVECM)*.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pandemi COVID-19, suku bunga, dan jumlah uang beredar terhadap inflasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang di ASEAN-5.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Teknik estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Panel Vector Error Correction Model (PVECM)*. Metode *Panel Vector Error Correction Model (PVECM)* digunakan sebagai teknik pengambilan keputusan dari hipotesis yang telah ditentukan dalam penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh pandemi COVID-19, suku bunga, dan jumlah uang beredar (M2) terhadap inflasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan alat analisis *EViews-10*.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan COVID-19 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHK dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Variabel lainnya seperti suku bunga acuan hanya memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada jangka panjang. Sedangkan, variabel M2 tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap IHK ASEAN-5.

1.6 Kontribusi Riset

Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi hanya memasukkan variabel internal makroekonomi. Dengan demikian, penelitian ini akan mencoba menambahkan variabel eksternal

makroekonomi yaitu pandemi COVID-19 sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi inflasi. Dengan menggunakan data penelitian terbaru, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat dijadikan referensi dan pengetahuan mengenai pengaruh faktor eksternal makroekonomi terhadap inflasi yang dapat dikembangkan dengan metode maupun objek penelitian yang berbeda.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian, terdapat lima bab yang akan dibahas, dimana setiap bab memiliki keterkaitan pembahasan penelitian sehingga akan mempermudah untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang dibahas hingga saran kebijakan yang direkomendasikan. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB 1: PENDAHULUAN

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

BAB 3: METODE PENELITIAN

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

BAB 5: KESIMPULAN DAN SARAN